

KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF IMAM AHMAD BIN HANBAL

Pahrurroji

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta
abuyaz@iiq.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kurikulum pendidikan Islam menurut perspektif Imam Ahmad bin Hanbal. Dengan latar belakang kondisi pendidikan di Indonesia yang bersifat dualistik, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menguraikan konsep-konsep pendidikan Islam yang telah dikemukakan oleh Imam Ahmad bin Hanbal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap karya-karya Imam Ahmad bin Hanbal serta kajian literatur terkait, seperti "Musnad Ahmad bin Hanbal", "Kitab as-Sunnah", dan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan yang diajarkan oleh Imam Ahmad menekankan pada integrasi antara ilmu agama dan ilmu dunia, serta pentingnya akhlak dan etika dalam pendidikan. Temuan ini diharapkan bisa memberikan kontribusi positif bagi pengembangan dan penyempurnaan sistem pendidikan Islam di Indonesia yang lebih holistik dan terpadu.

Kata Kunci: Kurikulum PAI; Imam Ahmad bin Hanbal; Integrasi Ilmu; Pengembangan Sistem.

Abstract

This research examines the Islamic education curriculum from the perspective of Imam Ahmad bin Hanbal. Against the background of the dualistic nature of education in Indonesia, this research aims to explore and explain the concepts of Islamic education that have been put forward by Imam Ahmad bin Hanbal. This research uses a qualitative method with a descriptive-analytical approach to the works of Imam Ahmad bin Hanbal as well as a study of related literature, such as "Musnad Ahmad bin Hanbal", "Kitab as-Sunnah", and others. The research results show that the educational curriculum taught by Imam Ahmad emphasizes the integration of religious knowledge and world science, as well as the importance of morals and ethics in education. It is hoped that these findings can make a positive contribution to the development and refinement of a more holistic and integrated Islamic education system in Indonesia.

Keyword: Islamic Education Curriculum; Imam Ahmad bin Hanbal; System Develepment.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam pembentukan karakter dan intelektualitas individu. Dalam konteks Indonesia, sistem pendidikan yang ada saat ini diwariskan dari masa kolonial dan mengalami dualisme, yaitu antara pendidikan umum yang sekuler dan pendidikan Islam yang tradisional. Dualisme ini menciptakan dua sistem pendidikan yang berkembang secara paralel tetapi tidak saling terintegrasi. Pendidikan umum cenderung mengadopsi nilai-nilai dan kurikulum Barat, sementara pendidikan Islam tetap berpegang pada tradisi dan nilai-nilai keislaman terdahulu.¹

Dualisme ini memunculkan beberapa tantangan di masa mendatang. Di satu sisi, pendidikan umum sering kali dianggap tidak cukup mencerminkan nilai-nilai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Pendidikan umum lebih fokus pada aspek-aspek kognitif dan keilmuan yang bersifat sekuler, yang meskipun penting, namun sering kali terlepas dari nilai-nilai spiritual dan moral mendalam yang ada pada masyarakat pada umumnya. Di sisi lain, pendidikan agama sering kali dianggap kurang bisa memberikan bekal keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan dalam kehidupan manusia modern. Pendidikan agama yang lebih banyak berfokus pada aspek teologis dan ritualistik mungkin dianggap tidak cukup mempersiapkan lulusannya untuk menghadapi tantangan-tantangan dunia kerja dan kehidupan kontemporer yang penuh dengan dinamika.²

Akibatnya, terjadi kesenjangan antara lulusan kedua sistem pendidikan ini, baik dari segi intelektual maupun spiritual. Lulusan pendidikan umum mungkin dianggap memiliki pengetahuan yang luas dan keterampilan teknis yang cukup mumpuni, tetapi mempunyai kekurangan dalam aspek moral dan spiritual. Sebaliknya, lulusan dari pendidikan Islam mungkin memiliki pemahaman yang dalam tentang ajaran agama, tetapi kurang siap dalam menghadapi tuntutan dunia modern yang semakin kompleks. Kondisi ini menuntut adanya upaya integratif untuk menyatukan kedua sistem pendidikan ini dalam sebuah kerangka yang lebih holistik dan komprehensif.³

Meskipun dalam beberapa dekade terakhir, telah ada berbagai upaya yang dilakukan untuk mengatasi dualisme pendidikan di Indonesia, namun dianggap masih belum cukup mampu menemukan jalan keluarnya. Program-program integrasi antara pendidikan umum dan pendidikan agama sudah mulai diperkenalkan dan digalakkan. Beberapa sekolah dan

¹ Sebelum Belanda mengeluarkan kebijakan pendidikan yang diskriminatif kepada pribumi tahun 1860-an, sudah ada wacana tentang bentuk pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah Kolonial antara mengimplementasikan sistem Eropa (Belanda) secara penuh atau memakai sistem pendidikan yang dapat mengapresiasi unsur-unsur pribumi. Alasannya, sistem pendidikan kaum pribumi mempunyai kebiasaan jelek, yang tidak bisa ditolerir oleh Belanda, berupa metode belajar bahasa Arab dengan cara dihapal tanpa melalui pemahaman terlebih dahulu. Lihat. Akh. Minhaji, "Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia dan Tradisi Berpikir Kritis," dalam Kusmana & JM. Muslimin (ed.), *Paradigma Baru Pendidikan; Restropeksi dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Dirjen Pendis Depag RI, 2008), hlm. 118.

² Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan; Sebuah Refleksi Sejarah*, (Bandung: Mizan, 2009), hlm. 219.

³ AM. Saefuddin, *Islamisasi Sains dan Kampus*, (Jakarta: PPA Consultant, 2010), hlm. 320. Gagasan ini ditolak oleh Departemen Agama dan dinyatakan sebagai ungkapan yang tidak benar. Hal ini karena pada, selain Departemen Pendidikan Nasional (Diknas) dan Departemen Agama (Depag), masih banyak departemen lain yang menyelenggarakan pendidikan, yaitu yang disebut dengan pendidikan kedinasan. Dan disadari pula bahwa isu dualisme muncul ke permukaan, karena jumlah sekolah dan madrasah merupakan yang terbanyak di Indonesia. Lihat. Muhammad Kholid Fathoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional [Paradigma Baru]*, (Jakarta: Depag RI, 2005), hlm. 15.

madrasah mencoba menggabungkan kurikulum nasional dengan kurikulum keagamaan. Misalnya, dengan adanya beberapa model sekolah Islam yang mencoba menggabungkan pendidikan umum dan pendidikan agama dalam satu kurikulum yang menyeluruh. Di tingkat pendidikan tinggi, beberapa universitas Islam Negeri (UIN) dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) juga mulai menawarkan program studi yang menggabungkan ilmu-ilmu umum dan keislaman.⁴

Selain itu, berbagai penelitian dan publikasi pun telah banyak dilakukan untuk bisa mengeksplorasi pendekatan-pendekatan yang integratif dalam sistem pendidikan nasional. Studi-studi ini menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral serta spiritual. Para peneliti mulai mengeksplorasi konsep-konsep pendidikan dari para ulama klasik dan bagaimana konsep-konsep tersebut dapat diterapkan dalam konteks modern di Indonesia khususnya.

Akan tetapi, pada tataran praktiknya, penerapan konsep pendidikan integratif masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa sekolah dan institusi pendidikan yang mencoba menerapkan model pendidikan integratif sering kali menghadapi kendala kurikulum yang kaku, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya dukungan dari pemerintah. Selain itu, persepsi masyarakat yang masih terbagi antara pendidikan umum dan pendidikan Islam juga menjadi hambatan tersendiri. Banyak orang tua yang masih beranggapan bahwa pendidikan umum dan pendidikan Islam harus dipisahkan, dengan alasan bahwa masing-masing memiliki fokus yang berbeda satu sama lain.

Namun, meskipun banyak tantangan, terdapat juga beberapa contoh kesuksesan dari penerapan pendidikan integratif. Beberapa sekolah Islam di berbagai daerah telah cukup bisa menunjukkan hasil yang positif, dengan lulusan yang memiliki pengetahuan luas serta akhlak yang baik. Dan di tingkat pendidikan tinggi, beberapa program studi yang berupaya menggabungkan ilmu umum dan keislaman juga mulai mendapatkan perhatian yang lebih dari para mahasiswa.

Dalam upaya mencari solusi atas dualisme ini, penting untuk melihat kembali pada konsep-konsep pendidikan yang diusung oleh para ulama klasik, salah satunya adalah Imam Ahmad bin Hanbal. Imam Ahmad bin Hanbal, seorang tokoh besar dalam sejarah Islam, yang menawarkan sebuah pandangan yang integratif mengenai pendidikan. Beliau menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembinaan akhlak dan spiritualitas. Pandangan ini sangat relevan untuk diadopsi dalam upaya mengatasi dualisme pendidikan di Indonesia.⁵

Imam Ahmad bin Hanbal lahir pada tahun 164 H di Baghdad, dan dikenal sebagai pendiri mazhab Hanbali, salah satu dari empat mazhab utama dalam fiqh Islam.⁶ Beliau menghabiskan sebagian besar hidupnya dalam menuntut ilmu dan mengajar, serta dikenal karena keteguhannya dalam mempertahankan prinsip-prinsip ajaran Islam. Pemikiran beliau mengenai pendidikan sangat relevan dalam konteks modern, terutama dalam upaya mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu dunia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali dan menguraikan konsep-konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dan bagaimana konsep tersebut dapat diaplikasikan dalam konteks sistem pendidikan di Indonesia. Penelitian ini

⁴ Maksud Mukhtar, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 80.

⁵ Muhammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban; Renungan tentang Pendidikan, Agama, dan Budaya*, (Jakarta: Zaman, 2013).

⁶ M. Sabri Munier, *Duka Derita Imam Ahmad bin Hanbal*, (Jakarta: Bulan Bintang, tt), hlm. 14.

diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang holistik dan terpadu, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam bidang ilmu pengetahuan semata tetapi juga memiliki akhlak yang mulia.

Penelitian ini juga berusaha untuk menjawab beberapa pertanyaan kunci, seperti: Bagaimana Imam Ahmad bin Hanbal memandang pendidikan? Apa saja elemen-elemen utama dalam kurikulum pendidikan menurut Imam Ahmad? Bagaimana relevansi konsep-konsep tersebut dalam konteks pendidikan di Indonesia dewasa ini? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan solusi praktis bagi perbaikan sistem pendidikan di Indonesia.

Dalam menghadapi era globalisasi dan modernisasi, tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan di Indonesia semakin kompleks. Pendidikan yang hanya berfokus pada aspek kognitif tanpa memperhatikan aspek moral dan spiritual hanya akan menghasilkan individu yang mungkin pintar secara akademis tetapi miskin dalam moralitas. Sebaliknya, pendidikan yang hanya berfokus pada aspek spiritual tanpa memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan yang memadai, juga tidak akan mampu bersaing untuk berkarya dalam dunia yang semakin kompetitif.⁷

Dengan mengadopsi pandangan Imam Ahmad bin Hanbal yang sangat menekankan integrasi antara ilmu agama dan ilmu dunia, diharapkan dapat tercipta sistem pendidikan yang lebih seimbang. Sistem pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan kemampuan untuk beradaptasi dalam berbagai situasi dan kondisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengkaji kurikulum pendidikan Islam menurut perspektif Imam Ahmad bin Hanbal.⁸ Metode penelitian ini dipilih karena sesuai untuk bisa memahami fenomena sosial, budaya, dan keagamaan secara mendalam melalui analisis terhadap teks dan konteks historis.⁹ Penelitian ini berbentuk studi kepustakaan (*library research*), yang memfokuskan pada kajian dan analisis terhadap teks-teks klasik dan kontemporer yang berkaitan dengan pemikiran Imam Ahmad bin Hanbal tentang kurikulum pendidikan.¹⁰ Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai sumber primer dan sekunder secara komprehensif dan kontekstual.¹¹ Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori:¹² *Sumber Primer*: Karya-karya asli Imam Ahmad bin Hanbal, termasuk kitab "*Musnad Ahmad*", "*Kitab al-Sunnah*", dan berbagai risalah lainnya yang bisa dikaitkan dengan pemikirannya. Sumber-sumber ini memberikan gambaran secara

⁷ Ikhtiar untuk melakukan 'rekonsiliasi' antara kepentingan masyarakat industri dengan kehidupan beragama, yang dalam bidang pendidikan tercermin dari 'sekolah' dan 'madrasah' telah banyak dilakukan. Umpamanya tergambar dari tulisan karya M. Rusli. Lihat. M. Rusli, *Agama dan Masyarakat Industri Modern*, (Yogyakarta: Media Widya Mandala, 1992).

⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm. 80.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 14.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...* hlm. 39.

¹¹ Zuchri Abdussamad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Makassar: Syakir Media Press, 2021), hlm. 93.

¹² Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relations & Komunikasi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 138.

langsung tentang pandangan Imam Ahmad mengenai kurikulum pendidikan. *Sumber Sekunder*: Literatur sekunder yang meliputi buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas pemikiran Imam Ahmad bin Hanbal serta pendidikan Islam secara umum. Sumber-sumber ini digunakan untuk memperkaya analisis dan memberikan konteks yang lebih luas terhadap pemikiran Imam Ahmad. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut:¹³ *Studi Dokumen*: Melakukan kajian mendalam terhadap teks primer dan sekunder yang relevan dengan objek kajian. Proses ini mencakup pembacaan, pencatatan, dan pengorganisasian informasi yang ditemukan dalam teks-teks tersebut. *Analisis Konten*: Menganalisis isi dari aneka teks yang dikaji untuk mengidentifikasi tema-tema utama, konsep-konsep kunci, dan argumen-argumen yang disampaikan oleh Imam Ahmad bin Hanbal. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan langkah-langkah berikut:¹⁴ *Reduksi Data*: Menyeleksi dan merangkum data yang relevan dari teks-teks yang telah dikumpulkan. Data yang tidak relevan atau redundan akan dihilangkan untuk memfokuskan analisis pada informasi yang signifikan. *Penyajian Data*: Mengorganisasikan data dalam bentuk yang terstruktur, seperti tabel, diagram, atau narasi, untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi. *Penarikan Kesimpulan*: Menginterpretasikan data yang telah disajikan untuk menarik kesimpulan mengenai konsep-konsep pendidikan menurut Imam Ahmad bin Hanbal dan relevansinya dalam konteks pendidikan di Indonesia saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan Pendidikan Menurut Imam Ahmad bin Hanbal

Mencari Ridha Allah

Imam Ahmad bin Hanbal menekankan pentingnya pengawasan diri dalam pendidikan dengan tujuan utama mencari ridha Allah.¹⁵ Beliau selalu berorientasi kepada Allah dalam setiap tindakan, mengikuti firman Allah dalam QS. Ali Imran: 79, "Namun hendaklah agar kalian menjadi orang-orang yang rabbani." Yahya bin Ma'in bahkan mengakui keikhlasan Imam Ahmad dengan berkata, "Tidak pernah aku melihat ada orang yang berbicara melainkan karena Allah, kecuali pada tiga orang, salah satunya adalah Ahmad bin Hanbal."¹⁶

Imam Ahmad mengutamakan mencari ilmu atas menemani orang tua jika terkait dengan hal-hal dasar agama, menunjukkan betapa pentingnya ilmu bagi beliau. Namun, beliau juga menekankan bahwa ilmu bukan hanya banyaknya riwayat, tetapi ditentukan oleh tingkat rasa takut kepada Allah, sebagaimana dikatakannya, "Ilmu itu bukan dengan banyaknya riwayat, namun ditentukan dengan tingkat rasa takut kepada Allah."

Keikhlasan Imam Ahmad juga terlihat dalam pendekatan beliau terhadap amal dan ibadah. Beliau percaya bahwa setiap tindakan harus dilakukan dengan niat yang benar dan tulus, semata-mata untuk mencari keridhaan Allah. Ini sejalan dengan hadis Rasulullah yang berbunyi, "Sesungguhnya setiap amal itu bergantung pada niatnya" (HR. Bukhari dan Muslim).

¹³ Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 107

¹⁴ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 92.

¹⁵ Abū al-Faraj Abdurrahman bin al-Jauzī, *Manāqib al-Imām Ahmad bin Hanbal*, (Mesir: Maktabah al-Khanjī, 1979), hlm. 261.

¹⁶ Khatam Mahmūd 'Audh al-Qar'an, *al-Fikr at-Tarbawi 'Inda al-Imām Ahmad bin Hanbal*, (Jāmi'ah al-Yarmuk, Kulliyah asy-Syari'ah wa ad-Dirasāt al-Islamiyyah: 1992), hlm.88.

Mendidik Akhlak

Pendidikan menurut Imam Ahmad bin Hanbal tidak hanya berfokus pada pengetahuan tetapi juga pada perilaku. Guru harus menjadi teladan bagi murid dalam pemikiran dan akhlak. Abu Bakr al-Mathu'i menegaskan pentingnya teladan ini dengan menyatakan bahwa ia memperhatikan akhlak Imam Ahmad selama 12 tahun tanpa mencatat satu hadis pun, tetapi selalu memperhatikan petunjuk dan akhlaknya.¹⁷

Imam Ahmad selalu berbicara baik tentang orang lain, bahkan ketika mendengar bahwa orang tersebut berbicara kurang baik tentang dirinya. Sikap ini menunjukkan pentingnya menjaga kehormatan dan nama baik orang lain dalam pendidikan akhlak. Imam Ahmad juga menekankan pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbuat baik kepada tetangga, menjaga hubungan keluarga, dan membantu mereka yang membutuhkan.

Dalam konteks mendidik akhlak, Imam Ahmad juga menekankan pentingnya tawadhu (rendah hati) dan sabar. Beliau sering memberikan nasihat kepada murid-muridnya untuk selalu bersikap rendah hati dan tidak sombong dengan ilmu yang dimiliki. Sabar juga merupakan elemen penting dalam pendidikan akhlak, di mana beliau mencontohkan kesabaran dalam menghadapi ujian dan cobaan hidup.¹⁸

Mencari Kemanfaatan Ilmu

Menurut Imam Ahmad, ilmu harus dicari untuk tujuan yang agung dan bisa bermanfaat bagi umat. Beliau rela melakukan perjalanan panjang dan melelahkan demi untuk mendapatkan ilmu. Bahkan Ahmad ad-Daurqi mencatat bahwa Imam Ahmad tampak kurus dan lelah setelah pulang dari belajar, tetapi tetap antusias untuk terus belajar dan belajar.¹⁹

Imam Ahmad juga tidak silau dengan apresiasi dan sanjungan dari masyarakat, menunjukkan sikap zuhud yang tinggi. Beliau menegaskan bahwa mencari ilmu tidak untuk kesia-siaan tetapi untuk tujuan yang mulia dan bermanfaat bagi masyarakat. Dalam hal ini, beliau juga menekankan pentingnya untuk dapat menyebarkan ilmu yang bermanfaat kepada orang lain dan menghindari ilmu yang tidak memberikan manfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat. Apalagi justru akan membawa kerusakan kepada masyarakat dan lingkungan sekitar.

Ikhlas dalam Mencari Ilmu

Keikhlasan adalah kunci dalam mencari ilmu menurut Imam Ahmad. Beliau senantiasa menunjukkan komitmen yang tinggi untuk mencari ilmu dengan cara yang benar, selalu berusaha untuk mendengarkan langsung dari para ahli dan memastikan bahwa ilmu yang diperolehnya berasal dari sumber yang kokoh dan valid. Imam Ahmad juga sangat menjauhi perilaku riya dan selalu mengingatkan kepada keluarga dan para muridnya tentang pentingnya keikhlasan dalam menuntut ilmu.²⁰

¹⁷Abū al-Faraj Abdurrahman al-Jauzī, *Manāqib al-Imām Ahmad bin Hanbal*, (Mesir: Maktabah al-Khanjī, 1979), hlm. 261.

¹⁸Abū Abdillah Ahmad bin Muhammad Hanbal bin Hilāl bin Asad asy-Syaibānī, *al-Wara'*, (Riyadh: Dār ash-Shamī'i, 1997), hlm. 167.

¹⁹Abu Abdillah Hanbal bin Isyhaq bin Hanbal, *Zikru Mihnah al-Imam Ahmad bin Hanbal*, ditahqiq oleh Muhammad Naghis (1983), hlm. 21.

²⁰Ibn al-Jauzī, *Manāqib al-Imām Ahmad...*, hlm. 253.

Dalam mencari ilmu, beliau juga menunjukkan fleksibilitas dalam menerima hadis tentang *fadhail amal* tetapi bersikap keras dalam hadis tentang *hudud, kifarat, dan fara'idh*. Keikhlasannya tercermin dalam sikapnya yang sangat rendah hati dan tidak mencari ilmu demi motif untuk memperoleh kemewahan duniawi.

Keikhlasan Imam Ahmad juga terlihat dalam cara beliau menyampaikan ilmu. Beliau tidak pernah meminta bayaran untuk mengajarkan ilmu, menunjukkan bahwa ilmu adalah amanah yang harus disampaikan kepada masyarakat tanpa pamrih, tanpa meminta bayaran atau imbalan. Beliau percaya bahwa Allah akan memberikan rezeki dan balasan yang terbaik bagi mereka yang senantiasa ikhlas dalam menuntut ilmu dan mengajarkannya kepada orang lain.²¹

Menyebarkan Ilmu dan Memelihara Sunnah

Imam Ahmad bin Hanbal sangat menekankan pentingnya menyebarkan ilmu dan memelihara *sunnah*. Beliau berupaya mendidik putra-putrinya menjadi orang yang berilmu dan selalu berpesan kepada mereka untuk senantiasa menjaga buku ajar dengan baik. Imam Ahmad tidak menerima balasan materi dunia atas pengajarannya, hal ini sekaligus juga menunjukkan komitmennya untuk menyebarkan ilmu secara ikhlas tanpa meminta bayaran.²²

Beliau juga menjaga etika dalam mengajarkan *sunnah* dan melarang keras adanya perdebatan dan bantah-bantahan dalam hal agama. Imam Ahmad tidak hanya belajar dari satu guru tetapi juga mendengarkan berbagai riwayat hadis dari banyak guru, sekaligus menunjukkan betapa pentingnya mendapatkan perspektif yang luas dalam ilmu.

Imam Ahmad juga menekankan pentingnya menyebarkan ilmu yang benar dan menghindari penyebaran ilmu yang sesat atau menyesatkan.²³ Beliau sering juga memberikan nasihat kepada keluarga dan murid-muridnya untuk selalu berhati-hati dalam tindakannya dalam menyampaikan ilmu dan memastikan bahwa ilmu yang disampaikan sesuai dengan ajaran *sunnah* dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dalam agama Islam.

Materi Kurikulum Menurut Imam Ahmad bin Hanbal

Implementasi Nilai-nilai Akhlak yang Luhur

Imam Ahmad memandang bahwa akhlak bertakwa adalah nilai utama yang harus senantiasa dijunjung tinggi. Ia menekankan pentingnya ketakwaan kepada Allah Swt. dalam segala aspek kehidupan, seperti yang tergambar dari pesannya kepada Ibn al-Madini, "Tetapilah hatimu dengan ketakwaan." Selain itu, beliau juga dikenal dengan sikap jujurnya yang tinggi, yang membuatnya sangat dihormati dan dipercaya oleh banyak orang.²⁴

Imam Ahmad juga menekankan pentingnya kejujuran dan integritas dalam implementasi sistem pendidikan. Beliau selalu mengajarkan kepada murid-muridnya untuk bersikap jujur dalam segala hal, baik dalam menyampaikan ilmu maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kejujuran adalah salah satu nilai utama yang harus dimiliki oleh setiap individu yang berilmu.²⁵

²¹ Ibn al-Jauzī, *Manāqib al-Imām Ahmad...*, hlm. 89.

²² 'Audh al-Qar'an, *al-Fikr at-Tarbawi 'Inda al-Imām Ahmad...*, hlm. 90.

²³ Ibn al-Jauzī, *Manāqib al-Imām Ahmad...*, hlm. 91.

²⁴ Ibn al-Jauzī, *Manāqib al-Imām Ahmad...*, hlm. 253.

²⁵ Ibn al-Jauzī, *Manāqib al-Imām Ahmad...*, hlm. 253.

Kesantunan dan Penghormatan

Imam Ahmad selalu menunjukkan sikap santun dan penghormatan, terutama dalam berinteraksi dengan guru-gurunya. Beliau tidak pernah merasa gengsi untuk melakukan hal-hal yang dianggap rendah oleh sebagian orang, seperti yang terlihat dalam kisahnya dengan Yahya bin Ma'īn.

Imam Ahmad juga menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama, baik itu dengan keluarga, teman, maupun tetangga. Juga masyarakat pada umumnya. Beliau selalu mengajarkan kepada murid-muridnya untuk bersikap santun dan menghormati orang lain, tidak peduli seberapa rendah atau tinggi status sosial mereka.²⁶

Tekun dan Konsistensi

Sikap tekun dan konsisten Imam Ahmad dalam menuntut ilmu sangat dihargai. Beliau terus mencari ilmu sepanjang hidupnya, meskipun sudah mencapai posisi yang terhormat sebagai Imam Ahli Hadits. Keinginannya untuk terus belajar dan mengamalkan ilmu merupakan teladan yang sangat berharga.²⁷

Imam Ahmad juga menunjukkan ketekunan dan konsistensi dalam ibadah. Beliau selalu menjaga shalat lima waktu dan melaksanakan ibadah sunnah dengan penuh khushyuk dan keikhlasan. Ketekunan dalam ibadah ini menjadi contoh bagi murid-muridnya untuk selalu menjaga hubungan dengan Allah.²⁸

Kepedulian terhadap Catatan dan Ilmu

Imam Ahmad sangat memperhatikan catatan-catatan ilmiah yang dibuatnya dan memastikan bahwa ilmu yang diajarkan dan diterima adalah yang terbaik. Beliau juga mendorong para muridnya untuk melakukan hal yang sama, yaitu meriwayatkan hadis dengan membaca langsung dari catatan.²⁹ Imam Ahmad juga menunjukkan pentingnya menjaga dan merawat buku-buku dan catatan ilmiah. Beliau selalu mengajarkan kepada murid-muridnya untuk selalu menghargai ilmu dan menjaga catatan-catatan ilmiah dengan baik, karena catatan tersebut adalah warisan ilmu yang harus dijaga dan dilestarikan.

Pendidikan Terbaik

Beliau mengajarkan bahwa mencari pendidikan terbaik adalah bagian dari *sunnah Nabi* dan kebiasaan yang mulia dari para sahabat dan tābi'īn. Para murid dari Abdullah bin Mas'ud, misalnya, rela melakukan perjalanan jauh demi untuk belajar langsung dari Umar bin al-Khattab.³⁰ Imam Ahmad juga menekankan pentingnya mencari guru yang terbaik dan terpercaya dalam menuntut ilmu. Beliau selalu menyarankan dan mengajarkan kepada murid-muridnya untuk memilih guru yang memiliki integritas dan keilmuan yang tinggi, sehingga ilmu yang diperoleh adalah ilmu yang benar dan bermanfaat.

²⁶ Ibn al-Jauzī, *Manāqib al-Imām Ahmad...*, hlm. 253.

²⁷ Ibn al-Jauzī, *Manāqib al-Imām Ahmad...*, hlm. 140.

²⁸ *Mujmal ar-Raghā'ib Fīmā Li al-Imām Ahmad bin Hanbal Min al-Manāqib*, (Beirut: Dār Ibn Hazm, 2006)

²⁹ Abd al-Ghanni ad-Daqar, *Ahmad bin Hanbal; Imam Ahl as-Sunnah*, (Damaskus, Dār al-Qalam: 1999), hlm. 47.

³⁰ ad-Daqar, *Ahmad bin Hanbal...*, hlm. 49.

Strategi Pembelajaran Menurut Imam Ahmad bin Hanbal

Strategi pembelajaran yang diajarkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal menekankan pentingnya metode dalam pendidikan serta antusiasme yang tinggi dalam upaya mencari ilmu.³¹ Imam Ahmad sangat menekankan pengajaran Alquran dan Hadis sebagai fokus utama dan pertama dalam sistem pendidikan, serta menggunakan berbagai metode yang relevan seperti membaca, menghafal, mengulangi, mendikte, dan diskusi dalam proses pembelajaran.

Imam Ahmad juga menunjukkan keseriusannya dalam memahami dan menghafal hadis dengan melakukan pengulangan penulisan hadis secara manual, bahkan sampai tujuh kali salinan. Ia juga menunjukkan ketelitiannya dalam mencari sumber hadis yang benar dan valid serta tidak segan untuk mengoreksi kesalahan dalam pernyataan orang lain dengan cara yang bijak.³²

Strategi kurikulum yang digunakan oleh Imam Ahmad adalah tidak akan berkenan menyampaikan pelajaran bila tanpa diminta, dan jika diminta, ia akan menggunakan kitab-kitab yang dipercayainya sebagai sumber utama untuk menuliskan hadis-hadis tersebut. Dengan kata lain, Imam Ahmad sangat memperhatikan akurasi dan ketepatan serta keberlangsungan transmisi ilmu yang akan diajarkan.³³

Metode Menghafal dan Mengulang

Salah satu metode utama yang digunakan oleh Imam Ahmad adalah menghafal dan mengulang pelajaran secara terus menerus. Beliau percaya bahwa pengulangan pelajaran adalah kunci untuk dapat memahami dan menguasai ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, beliau sering menyarankan kepada murid-muridnya untuk selalu giat menghafalkan hadis dan mengulanginya berkali-kali agar ilmu tersebut benar-benar tertanam dalam ingatan.³⁴

Metode Diskusi dan Tanya Jawab

Imam Ahmad juga menerapkan metode diskusi dan tanya jawab dalam proses pembelajaran. Beliau mendorong murid-muridnya untuk selalu aktif bertanya dan berdiskusi tentang berbagai topik ilmu, baik tentang hadis, fikih, maupun tafsir. Metode ini bisa membantu murid-muridnya untuk lebih dapat memahami ilmu dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

Metode Membaca dan Menulis

Selain menghafal dan mengulang, Imam Ahmad juga menekankan pentingnya membaca dan menuliskan ilmu pengetahuan. Beliau sering menyarankan murid-muridnya untuk rajin membaca kitab-kitab klasik dan mencatat ilmu yang telah diperolehnya. Sebab menulis akan lebih membantu murid-muridnya untuk dapat memahami dan mengingat ilmu yang telah dipelajari.³⁶

Penggunaan Kitab-kitab Rujukan

³¹ 'Audh al-Qar'an, *al-Fikr at-Tarbawi 'Inda al-Imām Ahmad...*, hlm. 93.

³² Muhammad Abu Zahrah, *Mālik: Hayatuhu wa 'Ashruhu, 'Arāuhu al-Fiqhiyyah*, (al-Qāhirah: Dār al-Fikr al-'Arabi, 1952), hlm. 222.

³³ Ibn al-Jauzī, *Manāqib al-Imām Ahmad...*, hlm. 246.

³⁴ Asy-Syurbashi, Ahmad, *Biografi Empat Imam Mazhab*, (Solo: Media Insani Press, 2006), hlm. 128.

³⁵ Asy-Syurbashi, *Biografi Empat Imam Mazhab...*, hlm. 130-131.

³⁶ Asy-Syurbashi, *Biografi Empat Imam Mazhab...*, hlm 138-139.

Imam Ahmad selalu merujuk pada kitab-kitab yang terpercaya dan otoritatif dalam mengajarkan ilmu agama. Beliau menekankan pentingnya menggunakan sumber-sumber yang benar dan terpercaya agar ilmu yang disampaikan adalah ilmu yang benar dan valid serta tidak menyesatkan.³⁷

Evaluasi Pendidikan Menurut Imam Ahmad bin Hambal

Evaluasi pendidikan yang diterapkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal menunjukkan kecermatannya dalam menyampaikan ilmu. Dia tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siapa pun yang meminta, tetapi juga memastikan bahwa pengetahuan tersebut disampaikan dengan benar dan sesuai dengan metode transmisi yang benar.³⁸

Contohnya, ketika seseorang meminta untuk diajari sebagian ilmu yang diajarkan oleh Allah kepadanya, Imam Ahmad tidak hanya memberikan penjelasan lisan, tetapi juga memberikan pengetahuan tertulis dari kitab-kitab yang dipegangnya. Hal ini menunjukkan bahwa beliau memahami pentingnya menyampaikan ilmu dengan benar dan terstruktur dengan berpedoman kepada yang valid.³⁹

Imam Ahmad juga selalu menunjukkan kesungguhannya dalam beribadah dan menjaga komitmennya terhadap nilai-nilai akhirat. Meskipun memiliki kesempatan untuk memperoleh jabatan atau menikmati kemewahan dunia, ia memilih untuk fokus pada ilmu dan ibadah, menghindari keterlibatan yang berlebihan dalam urusan dunia. Pandangannya tentang dunia sebagai penyakit, kekuasaan sebagai penyakit, dan ilmu sebagai obat, mencerminkan filosofi hidupnya yang sangat sederhana dan berfokus pada kebaikan akhirat.⁴⁰ Dalam suratnya kepada Sa'īd bin Ya'qūb, Imam Ahmad menekankan pentingnya menghindari orang yang menggunakan ilmunya untuk kepentingan pribadi atau dunia semata, karena itu dapat merusak kebenaran dan kebaikan yang disebarkan.⁴¹

Evaluasi Melalui Praktik Ibadah

Salah satu bentuk evaluasi kurikulum yang dilakukan oleh Imam Ahmad adalah melalui pengamatan terhadap praktik ibadah murid-muridnya. Beliau juga sering melihat bagaimana murid-muridnya melaksanakan ibadah shalat, membaca Alquran, dan melakukan ibadah-ibadah lainnya. Dengan melalui pengamatan ini, beliau dapat menilai sejauh mana pemahaman dan pengamalan ilmu yang telah diajarkan.⁴²

Evaluasi Melalui Diskusi dan Tanya Jawab

Imam Ahmad juga sering mengadakan sesi diskusi dan tanya jawab sebagai bentuk evaluasi. Beliau akan mengajukan pertanyaan kepada murid-muridnya tentang topik yang telah diajarkan dan melihat bagaimana mereka menjawab dan memahami materi tersebut. Melalui metode ini, beliau dapat memberikan penilaian tentang pemahaman murid-muridnya secara langsung.⁴³

Evaluasi Melalui Pengamatan Akhlak

Selain evaluasi dalam aspek akademis, Imam Ahmad juga telah melakukan evaluasi

³⁷ Asy-Syurbashi, *Biografi Empat Imam Mazhab...*, hlm 132.

³⁸ Ibn al-Jauzī, *Manāqib al-Imām Ahmad...*, hlm. 87.

³⁹ Ibn al-Jauzī, *Manāqib al-Imām Ahmad...*, hlm. 256.

⁴⁰ Ibn al-Jauzī, *Manāqib al-Imām Ahmad...*, hlm. 269.

⁴¹ Ibn al-Jauzī, *Manāqib al-Imām Ahmad...*, hlm. 267.

⁴² Ibn al-Jauzī, *Manāqib al-Imām Ahmad...*, hlm. 96.

⁴³ Ibn al-Jauzī, *Manāqib al-Imām Ahmad...*, hlm. 87.

terhadap akhlak dan perilaku murid-muridnya. Beliau akan selalu mengamati bagaimana perilaku murid-muridnya dalam berinteraksi dengan orang lain, menunjukkan sikap santun, dan menjaga etika dalam kehidupan sehari-hari. Dan akhlak yang baik adalah indikator penting dari keberhasilan pendidikan menurut Imam Ahmad.⁴⁴

KESIMPULAN

Imam Ahmad bin Hanbal menawarkan konsep yang holistik dan terpadu dalam kurikulum pendidikan Islam, mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu dunia serta juga menekankan pentingnya akhlak dan etika. Konsep-konsep ini dapat dijadikan referensi dalam upaya pengembangan sistem pendidikan Islam di Indonesia untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik-intelektual tetapi juga memiliki perilaku dan akhlak yang mulia.

Imam Ahmad bin Hanbal mengajarkan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk mencari ridha Allah, mendidik akhlak yang mulia, mencari kemanfaatan ilmu, dan menyebarkan ilmu dengan ikhlas. Kurikulum pendidikan yang beliau ajarkan mencakup nilai-nilai ketakwaan, kejujuran, kesantunan, ketekunan, dan kepedulian terhadap catatan ilmiah. Strategi pembelajaran yang digunakan meliputi metode menghafal, mengulang, diskusi, membaca, menulis, dan penggunaan kitab-kitab rujukan. Evaluasi pendidikan dilakukan melalui praktik ibadah, diskusi, tanya jawab, dan pengamatan akhlak. Pendekatan holistik ini memastikan bahwa ilmu yang akan diperoleh oleh peserta didik tidak hanya bermanfaat secara intelektual semata, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran Islam.

⁴⁴ Ibn al-Jauzī, *Manāqib al-Imām Ahmad...*, hlm. 256.

DAFTAR PUSTAKA PUSTAKA

- Abu Zahrah, Muhammad. *Mālik: Hayatuhu wa 'Ashruhu, Ārāuhū al-Fiqhiyyah*, al-Qāhirah: Dār al-Fikr al-'Arabi, 1952.
- Abdussamad, Zuchri. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Boediono, 'Pendidikan Kunci Pembangunan,' dalam *Kompas*, Senin 27 Agustus 2012.
- ad-Daqar, Abd al-Ghanni. *Ahmad bin Hanbal; Imam Ahl as-Sunnah*, Damaskus, Dār al-Qalam: 1999.
- Fathoni, Muhammad Kholid. *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional [Paradigma Baru]*, Jakarta: Depag RI, 2005.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Ibn Hanbal, Abu Abdillah Hanbal bin Isyhak. *Zikru Mihnah al-Imam Ahmad bin Hanbal*, ditahqiq oleh Muhammad Naghis (1983)
- al-Ibī, Abu al-Fidā' Abd ar-Raqīb bin Ali bin Hasan. *Karamāt al-Auliyā*, Yaman, Dār al-Ātsār: 2002.
- al-Jauzī, Abū al-Faraj Abdurrahman. *Manāqib al-Imām Ahmad bin Hanbal*, Mesir: Maktabah al-Khanjī, 1979.
- La Ode, Sismono. (ed.), *Di Belantara Pendidikan Bermoral: Biografi Pemikiran dan Kepemimpinan Prof. Suyanto, Ph.D*, Yogyakarta: UNY Press, 2006.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan; Sebuah Refleksi Sejarah*, Bandung: Mizan, 2009.
- Marzuki, Ahmad bin Hanbal. "Pemikiran Fikih dan Ushul Fikihnya", dalam *Jurnal Hunafa*, Vol 2 No. 2 (Palu: STAIN Datokarama, 2005)
- al-Maqdisi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abdil Hādi. *Manāqib al-A'imma al-Arba'ah Radhiya Allah 'Anhum*, Dār al-Mu'ayyad, tt.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali, 2009.
- Munier, M. Sabri. *Duka Derita Imam Ahmad bin Hanbal*, Jakarta: Bulan Bintang, tt.
- Mujmal ar-Raghā'ib Fīmā Li al-Imām Ahmad bin Hanbal Min al-Manāqib*, (Beirut: Dār Ibn Hazm, 2006)
- Mukhtar, Maksun. *Madasah; Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos, 2001.
- Nuh, Muhammad. *Menyemai Kreator Peradaban; Renungan tentang Pendidikan, Agama, dan Budaya*, Jakarta: Zaman, 2013.
- Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian: Public Relations & Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- _____, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Rusli, M. *Agama dan Masyarakat Industri Modern*, Yogyakarta: Media Widya Mandala, 1992.
- Saefuddin, AM. *Islamisasi Sains dan Kampus*, Jakarta: PPA Consultant, 2010.
- asy-Syaibānī, Abū Abdillah Ahmad bin Muhammad Hanbal bin Hilāl bin Asad. *al-Wara'*, Riyadh: Dār ash-Shamī'i, 1997.
- asy-Syurbashi, Ahmad. *Biografi Empat Imam Mazhab*, Solo: Media Insani Press, 2006.

al-Qar'an, Khatam Mahmûd 'Audh. *al-Fikr at-Tarbawi 'Inda al-Imām Ahmad bin Hanbal*,
(āmi'ah al-Yarmuk, Kuliyah asy-Syari'ah wa ad-Dirasāt al-Islamiyyah: 1992.